



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu permasalahan penting di dunia termasuk di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO), sehat adalah kesejahteraan yang meliputi fisik, mental, dan sosial sehingga kesehatan jiwa merupakan bagian yang terintegrasi dalam setiap individu yang terbebas dari gangguan jiwa serta memiliki hidup yang lebih bahagia. Rupanya kualitas hidup bahagia tidak sepenuhnya dialami seluruh kalangan masyarakat. Masalah yang semakin berat terus menerus dialami sebagian masyarakat mulai dari kesulitan mencari nafkah, tingginya angka pengangguran, hingga masalah rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, p. 9). Kondisi tersebut banyak memicu kesehatan jiwa seseorang seperti mengalami depresi serta gangguan kejiwaan.

Keterkaitan lain yang dapat membuat mental seorang individu buruk, yakni perubahan sosial yang cepat, selalu berada dikondisi yang tertekan, dikucilkan lingkungan, diskriminasi, gaya hidup tidak sehat, gangguan fisik dan pelanggaran hak asasi manusia (WHO, 2018, para. 2-4). Fenomena gangguan jiwa meningkat sangat pesat dan setiap tahun jumlah pasien penderita gangguan jiwa di seluruh dunia terus bertambah (Wibowo, 2009, p. 2). Berdasarkan pemaparan Kemenkes RI (2016, para. 1), terdapat sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan 47,5 juta terkena dimensia. Kemudian ada sekitar 478,5 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa (Marselina & Khomsiyah, 2016, para 3). Sedangkan data dari badan Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia pasien penderita gangguan jiwa berat tertinggi di Sulawesi Tengah 12,3%, kedua di

Gorontalo 10,3%, dan angka terendah berada di Jambi 1,8%. Sedangkan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian memiliki angka 5,9%.

Hayani (2012, para. 1) menjelaskan gangguan jiwa tidak sepenuhnya dapat dianggap menyebabkan kematian secara langsung, tetapi beratnya gangguan akan menghambat pembangunan karena mereka tidak selalu produktif dan tidak efisien. Orang dengan gangguan jiwa memiliki ciri ciri seperti mudah marah, halusinasi, mengurung diri, bicara tidak stabil, tidak mampu merawat diri sendiri, dan cenderung malas (Keliat, 2011, p. 3). Terdapat perbedaan antara gangguan jiwa dan sakit jiwa yakni, penderita gangguan jiwa dapat mengetahui kesulitan yang dialaminya dan memiliki kepribadian secara jelas, sebaliknya penderita sakit jiwa memiliki kejiwaan yang jauh dari segala aspek dan sulit menangkap sesuatu hal (Setiana, 2011, p. 98).

Jumlah kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Meningkatnya angka kasus gangguan jiwa salah satunya disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang tak kunjung reda, sehingga membuat masyarakat mengalami depresi akibat terbatasnya akses dan permasalahan sosial. Seperti yang dipaparkan oleh artikel Mediaindonesia.com, “Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus gangguan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang hanya 197 ribu orang” (Susanto, 2020, para 1).

Senin 12 Oktober 2020, 08:10 WIB

Kasus Gangguan Jiwa di Indonesia Meningkat Selama Masa Pandemi

Denny Susanto | Humaniora



ANTARA/Destyan Sujarwoko

Petugas membawa penderita gangguan jiwa (ODGJ) menuju bus yang menunggu di halaman kantor Dinas Kesehatan Tulungagung.

KEMENTERIAN Kesehatan (Kemenkes) mencatat selama pandemi covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus kesehatan jiwa itu mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang hanya 197 ribu orang.

Gambar 1.1 Kasus Gangguan Jiwa di Indonesia Meningkat Selama Masa Pandemi
Sumber: Mediaindonesia.com (2020)

Ironisnya, mereka yang mengalami gangguan jiwa masih mendapatkan perlakuan diskriminatif, stigma buruk, dan tersingkir dari lingkungannya. Masih banyak penderita gangguan jiwa berat yang tidak mendapat penanganan baik dikarenakan faktor-faktor seperti kekurangan biaya, rendahnya pengetahuan keluarga dan masyarakat terhadap gejala gangguan jiwa sehingga masih ada penderita gangguan jiwa yang tidak diperlakukan seperti seharusnya (Suripto & Alfiah, 2016). Maka dari itu, karya ini perlu dibuat untuk meningkatkan rasa empati masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya demi mengatasi kejadian yang tidak diinginkan salah satunya bunuh diri. Hadirnya karya ini dapat membuat masyarakat mengetahui seperti apa karakteristik penderita gangguan jiwa yang aktivitasnya terekam di panti rehabilitasi. Tujuannya agar minimnya edukasi terhadap penderita gangguan jiwa dapat diatasi dan masyarakat tidak lagi menelantarkan penderita gangguan jiwa serta mengucilkan setiap individu yang dianggap berbeda.

Dilansir dari situs CNN Indonesia (2018, para 2), kasus pemasungan terhadap penderita gangguan jiwa juga masih marak terjadi. Asep Kosasih hanyalah satu dari belasan ribu orang yang nasibnya kurang beruntung. Asep 22 tahun meringkuk tak berdaya dalam pemasungan. Jenis penyakit skizofrenia yang dideritanya merupakan salah satu gangguan kesehatan jiwa kronis yang dapat mengancam banyak orang. Penderita skizofrenia memiliki gejala ketidakseimbangan kadar dopamin dan serotin dalam otak sehingga menyebabkan berbagai gejala seperti halusinasi, delusi, dan cara berperilaku yang tidak teratur. Penyebab utama kasus pemasungan Asep karena kurangnya tingkat pengetahuan dari pihak keluarga terkait cara menangani penderita. Selain itu faktor kesulitan ekonomi juga masih menjadi kendala di Indonesia.

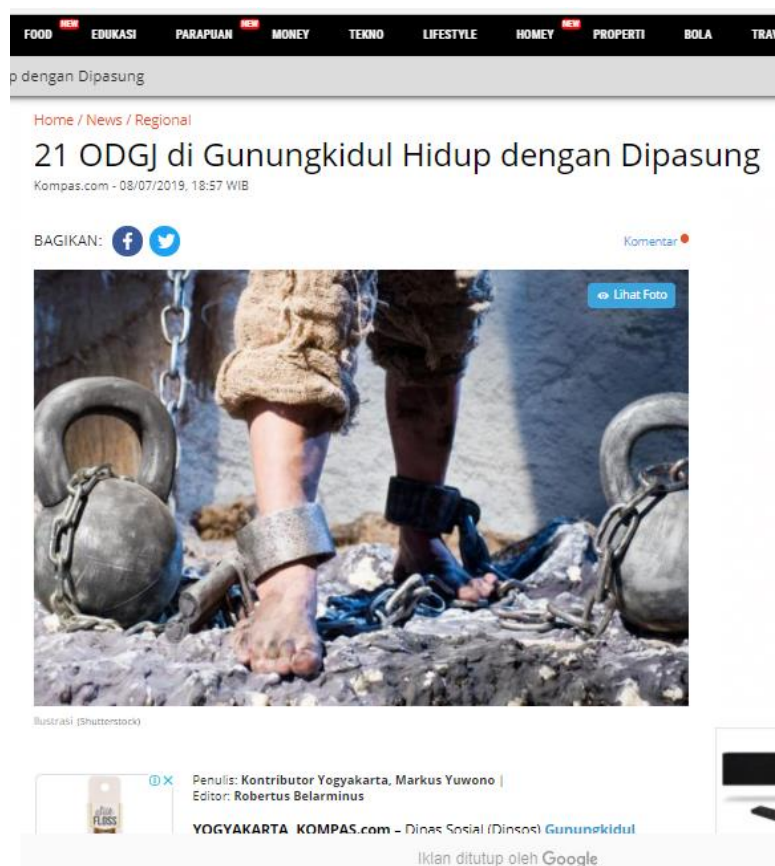


Akibat skizofrenia yang dideritanya, Asep harus meringkuk terpasung tak berdaya selama 22 tahun. (CNN Indonesia/Adhi Wicaksono)

Gambar 1.2 Kisah Asep Kosasih, Pria yang Dipasung 22 Tahun
Sumber: CNN Indonesia (2018)

Sedangkan dilansir dari Kompas.com (2019, para 2), kasus pemasungan juga masih marak terjadi di pedesaan, salah satu kasusnya 21 ODGJ di Gunungkidul hidup dalam pemasungan. Kendala utama dengan

menumpuknya tingkat pemasungan di Gunungkidul karena proses evakuasi penderita ke rumah sakit jiwa harus mengantre. Winarto selaku Dinas Sosial Yogyakarta menyampaikan pihaknya hanya diberikan jatah empat penderita ODGJ yang dipasung untuk dievakuasi setiap tahunnya. Hal itu tentunya harus dengan segera diselesaikan oleh pihak terkait agar tidak terjadi alasan minimnya tempat untuk menampung pasien ODGJ terutama di daerah-daerah tertinggal.



Gambar 1.3 21 ODGJ di Gunung Kidul Hidup dengan Dipasung
Sumber: Kompas.com (2019)

Berdasarkan data Risdikas, proposi setiap rumah tangga yang memiliki penderita gangguan jiwa masih marak terjadi kasus pemasungan. Tahun 2018, kasus pemasungan di Indonesia mencapai angka 31,5% meningkat dari tahun 2013 yang hanya sebesar 14%, sedangkan di daerah

perkotaan kasus pemasangan menyentuh angka 31,1% dan di perdesaan mencapai 31,8% (Riskesdas, 2018, p. 5).



Gambar 1.4 Data prevalensi pemasangan di perkotaan dan di perdesaan
Sumber: Riskesdas (2018)

Melihat kasus-kasus tersebut tentu penderita gangguan jiwa harus mendapat perlakuan khusus agar tingginya tingkat pemasangan dapat ditanggulangi secara cepat. Menurut Marsan Susanto selaku pendiri Yayasan Al Fajar Berseri, berdirinya Panti Bina Laras dan Rumah Sakit Jiwa merupakan salah satu langkah besar sebagai bentuk perhatian khusus kepada ODGJ. Di Indonesia, ODGJ masih banyak yang tidak memiliki tempat tinggal sehingga mereka yang berada di jalanan akan dijemput oleh Dinas Sosial, kemudian dikumpulkan di panti sosial untuk sementara waktu (Marsan, komunikasi pribadi, 19 April 2021). Berdasarkan data dari Dewi Safitri yang dipaparkan melalui artikel BBC Indonesia (2011, para. 10), cakupan fasilitas masih menjadi masalah dari perkiraan sekitar satu juta penderita penyakit mental berat di Indonesia, hanya tersedia sekitar 8.000 tempat tidur untuk melakukan proses perawatan. Sedangkan,

masih banyak rumah sakit jiwa dan panti bina laras yang mengalami kelebihan muatan kapasitas pasien dengan tingginya angka penderita gangguan jiwa.

Bedasarkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik Orang dengan Gangguan Jiwa dan minimnya tempat untuk menampung kaum disabilitas mental, penulis akan membuat sebuah karya dalam bentuk film dokumenter yang berjudul “Rumah Untuk Jiwa yang Hilang”. Film dokumenter ini akan menceritakan tentang keberlangsungan hidup ODGJ yang diselamatkan jiwanya dalam sebuah Panti Rehabilitasi. Karya ini akan menjadi edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya perhatian terhadap kehidupan penderita gangguan jiwa. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat memahami metode-metode yang digunakan Panti Rehabilitasi untuk merawat dan menyembuhkan jiwa-jiwa setiap warga binaan. Penulis juga ingin menyampaikan pesan bahwa stigma yang selama ini berada di benak masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa perlu untuk dipatahkan.

Penulis akan membuat film dokumenter berdurasi satu jam, yang dapat disaksikan oleh semua kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. Melalui dokumenter ini, penulis ingin berharap masyarakat dapat mengambil nilai positif yang terkandung.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan karya sebagai berikut:

- 1) Film dokumenter dikemas dalam durasi 60 menit.
- 2) Film dokumenter dipublikasikan melalui kanal YouTube pribadi penulis.
- 3) Film dokumenter akan memiliki target 1000 *views*.
- 4) Film dokumenter dapat dijadikan salah satu referensi karya serupa.

1.3 Kegunaan Karya

Film dokumenter “Rumah Untuk Jiwa yang Hilang” memiliki kegunaan untuk memperlihatkan kehidupan ODGJ di panti rehabilitasi disabilitas mental, membuka wawasan mengenai ciri-ciri ODGJ serta cara menangani penderita gangguan jiwa, dan memberikan informasi mendalam kepada masyarakat tentang sistem kerja sebuah panti rehabilitasi disabilitas mental.